

UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS XI MELALUI TEKNIK REWARD DI SMK BROADCASTING BINA CREATIVE MEDAN

Oleh :

Nurul Fadillah

*Jln. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan*

Abstract

The research was carried out at Broadcasting Bina Creative Medan Vocational High School. The purpose of study is (1) know student learning outcomes before using reward techniques, (2) know student outcomes after using reward techniques, (3) inhibiting and supporting factors to improve student learning outcomes through reward techniques. This type of research is guidance and counseling action research. Data collection procedures in this study were observation and interviews. The research instrument is to use an observation sheet. The data technique used is qualitative analysis. Based on research that has been done, the results obtained are: 1). Learning outcomes that exist in class XI Students of Vocational High School BBC Medan TA. 2018/2019 before attending group guidance services with the reward technique tends to be low. 2). The implementation of group guidance services with reward techniques to improve student learning outcomes has a significant effect. 3). From the result of the study it can be concluded that before the action of group guidance with reward techniques, student learning outcomes are in the low category. After being given group guidance services with a reward technique in the first cycle with two meetings with moderate results and in the second cycle with two meetings getting good results or increasing

Keyword : Learning Outcomes, Reward Technique

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang, baik dalam keluarga, masyarakat, dan bangsa. Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh tingkat keberhasilan pendidikan. Keberhasilan pendidikan akan dicapai suatu bangsa apabila ada usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan bangsa itu sendiri. Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk

menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar secara detail, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 berbunyi “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk suatu profesi atau jabatan, tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap siswa. Hal ini nampak rata-rata hasil belajar siswa yang senantiasa masih sangat memprihatinkan. Dalam proses belajar mengajarpun masih terkesan posisi guru sebagai subjek dan siswa sebagai objek. Siswa hanya menerima transfer keilmuan belaka. Siswa dianggap sebagai orang yang tidak mempunyai pengetahuan apa-apa. Kemudian dimasuki informasi supaya ia tahu. Padahal belajar bukanlah konsekuensi otomatis dari penuangan informasi kedalam benak siswa.

Belajar, menurut anggapan sementara orang adalah proses yang terjadi dalam otak manusia. Saraf dan sel-sel otak yang bekerja mengumpulkan semua yang dilihat oleh mata, didengar oleh telinga, dan lain-lain, lantas disusun oleh otak sebagai hasil belajar. (Alex Sobur, 2013 : 217). Setiap siswa memiliki kemampuan dasar atau inteligensi tertentu. Hasil belajar yang dicapai siswa seyogyanya dapat mencerminkan tingkat kemampuan dasar yang dimilikinya. Siswa yang kemampuan dasarnya tinggi akan mencapai hasil belajar tinggi pula, bilamana seorang siswa mencapai hasil belajar lebih rendah dari teraan inteligensi yang dimilikinya, maka siswa yang bersangkutan digolongkan sebagai siswa yang mengalami masalah belajar (Prayitno & Erman Amti, 2009 : 282).

Berdasarkan pengamatan peneliti disekolah tempat melakukan penelitian yaitu di SMK BBC (Broadcasting Bina Creative) Jalan Bilal Ujung No. 3 Gg Sekolah Kecamatan Medan Timur Kota Medan, berdasarkan keterangan dari guru bimbingan dan konseling disekolah tersebut, masih banyak siswa yang memiliki hasil belajar yang rendah, hal ini dikarenakan terdapat beberapa siswa yang mengantuk atau mengobrol di kelas ketika pembelajaran berlangsung, kurang konsentrasinya siswa terhadap pembelajaran, siswa tidak aktif di kelas dan banyak siswa yang belum memenuhi target pencapaian kriteria ketuntasan minimal (KKM). Dari data yang peneliti dapatkan dikelas XI dari 37 siswa pada mata pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris terdapat 20 siswa yang tidak mencapai KKM dan 17 siswa yang mencapai KKM. Siswa belajar dengan apa adanya dan semaunya mereka saja, sehingga berimplikasi pada rendahnya minat dan motivasi belajar siswa, padahal motivasi merupakan salah satu factor penentu keberhasilan belajar siswa. Jika hal ini dibiarkan, makasiswa akan mengalami berbagai macam permasalahan yang tentunya akan menghambat perkembangan dirinya. Oleh sebab itu bimbingan dan konseling perlu memperhatikan masalah siswa yang hasil belajarnya rendah, dengan bantuan bimbingan dan konseling dapat membantu mengatasi permasalahan yang dialami siswa tersebut.

Upaya guru bimbingan dan konseling dalam menanggapi permasalahan ini menjadi peran utama. Sebagai perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan, pengendalian, penilaian dan pada akhirnya menjadi pelopor dari hasil pelaksanaan layanannya. Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dalam program pendidikan. Bimbingan merupakan pelengkap bagi semua segi pendidikan. Bimbingan membantu agar proses pendidikan berjalan dengan efisien, dalam arti cepat, mudah dan efektif. Bimbingan berfokus pada bidang masalah yang dihadapi atau dialami oleh individu sebagai bidang operasinya (Limos, 2011 : 103). Salah satu layanan yang digunakan dalam memberikan bantuan kepada klien adalah layanan bimbingan kelompok.

Bimbingan Kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Dimaksudkan untuk memungkinan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat. Untuk mencapai tujuan meningkatkan hasil belajar siswa, ditentukan oleh keberhasilan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar bagaimana siswa belajar sangat berpengaruh pada guru mengajar, disini dibutuhkannya upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengajar dan mendidik siswa agar dapat meningkatkan hasil belajar. Proses belajar akan berjalan dengan lancar apabila faktor individu dan sosialnya itu dalam keadaan baik. Oleh karena itu, guru harus mampu memperhatikan keadaan faktor-faktor tersebut pada saat berlangsungnya proses pembelajaran.

Ada dua hal yang mempengaruhi belajar siswa, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang ada dalam diri individu, meliputi jasmani, rohani, dan kelelahan. Faktor eksternal yaitu faktor dari luar individu yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Slameto, 2010 : 54) Salah satu faktor penting dalam belajar yaitu penguatan (*reinforcement*). Penguatan adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respon (Asri Budiningsih, 2012 : 30). Penguatan positif, frekuensi respons meningkat karena diikuti dengan stimulus yang mendukung (*reward*) (John W. Santrock, 2004 : 273). *Reward* adalah alat pendidikan yang diberikan ketika anak melakukan hal yang baik atau telah mencapai sebuah tahap perkembangan tertentu atau target tertentu sehingga anak termotivasi untuk menjadi lebih baik dan mencapai hasil belajar yang baik.

B. LANDASAN TEORI

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan merupakan terjemahan dari *Guidance* dalam bahasa Inggris, *guidance* berasal dari kata "guide" atau "toguide" yang berarti menunjukkan, membimbing atau menuntun oranglain kejalan yang

benar. Jadi, kata *guidance* berarti pemberian petunjuk, pemberian bimbingan atau pemberian tuntutan kepada oranglain yang memerlukan.

Bimbingan merupakan proses membantu individu membantu dalam arti tidak memaksa. Bimbingan tidak memaksakan individu (siswa) untuk menuju kesatutujuan yang ditetapkan oleh pembimbing, melainkan membantu mengarahkan individu kearah tujuan yang sesuai dengan potensinya secara optimal. Pilihan dalam pemecahan masalah ditentukan oleh individu sendiri, sedangkan pembimbing hanya membantu mencarikan alternatif solusinya saja (Tohirin, 2007 : 18).

Kartini mengartikan bimbingan sebagai proses bantuan yang diberikan oleh seseorang yang telah dipersiapkan (dengan pengetahuan, pemahaman, keterampilan-keterampilan tertentu yang diperlukan dalam menolong) kepada orang lain yang memerlukan pertolongan. Kata bimbingan atau membimbing memiliki dua makna secara umum mempunyai arti sama dengan mendidik atau menanamkan nilai-nilai, membina moral, mengarahkan individu menjadi orang yang baik (Tarmizi, 2018 : 15).

Secara etimologi konseling berasal dari bahasa latin, yaitu "consilium" yang berarti "dengan" atau "bersama" yang dirangkai dengan "menerima". Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari "selan" yang berarti "menyerahkan" atau "menyampaikan. Lewis berpendapat, konseling adalah suatu proses dimana seorang yang bermasalah (klien) dibantu supaya dapat merasa dan bertingkah laku secara memuaskan dirinya melalui interaksi dengan seorang yang tidak terlihat (konselor) yang akan memberi informasi - informasi dan reaksi-reaksi yang akan merangsang klien untuk menghasikan tingkah laku yang bisa mengurus dirinya dan lingkungannya dengan cara yang lebih berkesan (Lahmuddin, 2012 : 31).

Jadi, bimbingan dan konseling adalah bantuan yang diberikan oleh tenaga profesional kepada seseorang atau lebih, agar orang tersebut bisa menjalani kehidupan sehari-hari secara efektif dan menjadi pribadi

mandiri. Adapun tugas guru BK atau pembimbing yang dinyatakan Slameto, yaitu:

- Menyusun program bimbingan dan konseling bersama kepala sekolah,
- Memberikan garis-garis kebijaksanaan mengenai kegiatan bimbingan dan konseling,
- Bertanggungjawab terhadap jalannya program,
- Memberikan laporan kegiatan kepada kepala sekolah.
- Membantu siswa untuk memahami dan mengadakan penyesuaian kepada dirinya sendiri, lingkungan sekolah, yang makin lama makin berkembang,
- Menerima dan mengklasifikasikan informasi pendidikan, informasi pekerjaan, dan informasi lainnya yang diperoleh, serta mengirimnya sehingga menjadi catatan kumulatif siswa,
- Menganalisis dan menafsirkan data siswa guna mendapatkan suatu rencana tindakan positif terhadap siswa,
- Melakukan bimbingan kelompok dan konseling individual.
- Memberikan informasi pendidikan dan jabatan kepada siswa dan menafsirkannya untuk keperluan perencanaan pendidikan dan jabatan (Slameto, 2004 : 17).

Dalam hal ini guru bimbingan dan konseling bertugas sebagai seseorang yang membantu siswa mengatasi permasalahan belajar siswa yaitu hasil belajar siswa yang masih rendah. Disini guru bimbingan konseling memberikan salah satu layanan bimbingan dan konseling yaitu layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik reward untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Kajian Tentang Hasil Belajar

Hilgard dan Bower, dalam buku *Theories of Learning* mengemukakan, “Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap suatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya secara berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respons pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang.

Witherington dalam buku *Educational Psychology*, mengemukakan, “Belajar adalah suatu perubahan didalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian (M.Ngalim Purwanto, 2000 : 84). bahwa belajar merupakan suatu proses kegiatan atau aktivitas yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku, perubahan pengetahuan tentang berbagai bidang ilmu dan perubahan dalam hal keterampilan. Melalui usaha belajarlah kita dapat mengadakan perubahan atau perbaikan dalam berbagai hal yang menyangkut kepentingan diri kita.

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional Hasil produksi adalah perolehan yang didapatkan karena adanya kegiatan mengubah bahan menja dibarang jadi. Hal yang sama berlaku untuk memberikan batasan bagiisilah hasil panen, hasil penjualan, hasil pembangunan, termasuk hasil belajar. Dalam siklus input-proses-hasil, dapat dengan jelas dibedakan dengan input akibat perubahan oleh proses.

Begitu pula dalam kegiatan belajar mengajar, setelah mengalami belajar siswa berubah perilakunya dibanding sebelumnya. Winkel mengatakan bahwa, belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya

perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar. Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya (Purwanto, 2017: 44). Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar. Hasil belajar merupakan realisasi tercapainya tujuan pendidikan, sehingga hasil belajar yang diukur sangat tergantung kepada tujuan pendidikannya. Hasil belajar perlu dievaluasi. Evaluasi dimaksudkan sebagai cermin untuk melihat kembali apakah tujuan yang ditetapkan telah tercapai dan apakah proses belajar telah berlangsung efektif untuk memperoleh hasil belajar

Hasil belajar dapat diukur dalam bentuk perubahan perilaku siswa yaitu semakin bertambahnya pengetahuan siswa terhadap sesuatu, sikap dan keterampilannya. (Iskandar, 2009 : 184). Jadi, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. *Reward* merupakan suatu bentuk penguatan positif yang bersumber dari teori behavioristik. Pendekatan behavioral menekankan arti penting dari bagaimana anak membuat hubungan antara pengalaman dan perilaku. Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami oleh siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon (Asri Ningsih, 2005 : 20).

Reward merupakan salah satu bentuk motivasi dan sebagai penghargaan atas perilaku yang sesuai. Pemberian reward ini bertujuan untuk memberikan Reinforcement (penguatan) terhadap perilaku baik sehingga akan memotivasi siswa untuk terus selalu maju dan berkembang dalam proses pembelajaran (M. Dimiyati Mahmud, 1990 : 124).

3. Pengertian *Reward*

Reward merupakan suatu bentuk penguatan positif yang bersumber dari teori behavioristik. Pendekatan behavioral menekankan arti penting dari bagaimana anak membuat hubungan antara pengalaman dan perilaku. Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami oleh siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon (Ningsih, 2005: 20). *Reward* merupakan salah satu bentuk motivasi dan sebagai penghargaan atas perilaku yang sesuai. Pemberian *reward* ini bertujuan untuk memberikan *Reinforcement* (penguatan) terhadap perilaku baik sehingga akan memotivasi siswa untuk terus selalu maju dan berkembang dalam proses pembelajaran.

Dalam pergaulan sehari-hari, *reinforcement* kurang lebih berarti “hadiah”. Tetapi dalam dunia psikologi, *reinforcement* mempunyai arti lebih khusus, *reinforcement* adalah satu tipe konsekuensi. Efek dari konsekuensi itu menentukan apakah konsekuensi itu memberi *reinforcement* atau tidak. Setiap konsekuensi itu adalah pemberi *reinforcement* (*reinforce*) kalau dia memperkuat tingkah laku berikutnya. Tingkah laku-tingkah laku yang diikuti dengan *reinforcement* akan diulang-ulang di waktu yang akan datang. Singkatnya, *reinforcement* adalah konsekuensi yang memperkuat tingkah laku (Dimiyati, 1990: 124).

Sebagaimana telah diuraikan di atas, suatu peristiwa yang memperkuat tingkah laku itu bisa menyenangkan atau tidak menyenangkan. *Reinforcement* itu ditentukan oleh efeknya memperkuat tingkah laku. Siswa yang selalu dipanggil menghadap Kepala Sekolah karena berulang kali melakukan pelanggaran disiplin misalnya, dapat menjadi pertanda bahwa hal itu memberikan *reinforcement* kepadanya. Apakah konsekuensi dari sesuatu perbuatan itu memberikan *reinforcement* atau tidak bergantung pada persepsi seseorang terhadap peristiwanya dan arti peristiwa itu baginya. *Reinforcement* itu ada dua macam, positif dan negatif.

a. *Reinforcement* positif

Disebut *reinforcement* positif apabila suatu stimulus tertentu (biasanya yang menyenangkan) ditunjukkan atau diberikan sesudah suatu perbuatan dilakukan. Misalnya uang atau pujian diberikan kepada seseorang anak yang memperoleh nilai A pada mata

pelajaran tertentu, atau murid-murid pada tertawa kegirangan, ketika seorang temannya yang suka melucu menjawab pertanyaan secara berseloroh ketika pelajaran Sejarah berlangsung.

b. *Reinforcement* negatif

Dinamakan *reinforcement* negatif apabila suatu stimulus tertentu (yang tidak menyenangkan) ditolak atau dihindari. Dengan perkataan lain, *reinforcement* negatif itu memperkuat tingkah laku dengan cara menghindari stimulus yang tidak menyenangkan. Kalau suatu perbuatan tertentu menyebabkan seseorang menghindari sesuatu yang tidak menyenangkan, yang bersangkutan cenderung mengulangi perbuatan yang sama apabila pada suatu saat menghadapi situasi yang serupa. Kalau kita titik kembali contoh tentang murid yang berulang kali dipanggil menghadap Kepala Sekolah tadi, pelanggaran disiplin yang dilakukannya itu menjadi bertambah kuat karena dia tetap saja melakukannya.

Secara etimologi *reward* adalah ganjaran, hadiah, penghargaan, atau imbalan. Secara terminology *reward* adalah alah pendidikan yang diberikan ketika anak melakukan yang baik atau telah mencapai sebuah tahap perkembangan tertentu atau target tertentu sehingga anak termotivasi untuk menjadi lebih baik. *Reward* merupakan salah satu cara guru dalam mengapresiasi siswa atas perbuatannya yang patut dipuji. Menurut Mulyasa, *reward* adalah respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulang kembalinya tingkah laku tersebut. Selain itu menurut Suharsimi Arikonto, *reward* merupakan suatu yang disenangi dan digemari oleh anak-anak yang diberikan kepada siapa yang dapat memenuhi harapan yakni mencapai tujuan yang ditentukan atau bahkan mampu melebihinya. M. Ngalim Purwanto dalam Zaiful (2018: 9) juga berpendapat bahwa *reward* adalah alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaan-pekerjaannya mendapat penghargaan. Sedang menurut Nugroho, *reward* adalah ganjaran, hadiah, penghargaan atau imbalan yang bertujuan agar seseorang menjadi lebih giat usahanya untuk memperbaiki atau meningkatkan kinerja yang telah dicapai.

Secara umum maksud dari *reward* itu yang terpenting bukanlah hasil yang dicapai oleh seorang anak, melainkan dengan hasil yang telah dicapai anak itu mendapatkan *reward*. Jika *reward* itu adalah alat untuk mendidik, *reward* tidak boleh menjadi bersifat seperti “upah” karena upah ialah sesuatu yang mempunyai nilai sebagai ganti rugi dari suatu pekerjaan atau suatu jasa. Upah adalah sebagai pembayaran suatu kerja, pikiran atau pekerjaan yang telah dilakukan oleh seseorang yang besar kecilnya upah memiliki perbandingan yang tertentu dengan berat ringannya pekerjaan atau banyak sedikitnya hasil

yang telah dicapai seorang anak yang pada suatu ketika menunjukkan hasil yang lebih dari pada biasanya, mungkin sangat baik diberikan *reward*.

Sedangkan secara khusus *Reward* harus mampu menarik orang yang berkualitas untuk menjadi anggota organisasi. Dengan masuknya orang berkualitas dalam organisasi, maka organisasi akan menjadi jauh lebih baik sehingga akan membuat intern dan ekstern organisasi akan menjadi baik sehingga peserta didik akan lebih tertarik untuk melakukan hal-hal yang jauh lebih bermanfaat untuk dirinya maupun untuk orang lain, baik itu dilingkungan sekolah, rumah, maupun masyarakat. Kemudian, mempertahankan perilaku baik peserta didik dengan segala macam strateginya. Sistem *reward* yang baik dan menarik mampu meminimalkan jumlah peserta didik yang berperilaku tidak baik. Karena peserta didik, akan merasa memiliki tanggung jawab kepada dirinya sendiri dalam hal berbuat atau bersikap yang lebih baik sebelum *reward* itu diberikan.

Tujuan yang harus dicapai dalam pemberian *reward* adalah untuk lebih meningkatkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik, dalam artian siswa harus melakukan suatu perbuatan, maka perbuatan itu timbul dari kesadaran siswa itu sendiri. Adanya *reward* juga diharapkan untuk membangun suatu hubungan positif antara pendidik dengan peserta didik (siswa) karena *reward* adalah salah satu bentuk dari sebuah kasih sayang seorang pendidik terhadap peserta didik (siswa). Teknik *reward* (hadiah/ganjaran) merupakan teknik yang dianggap berhasil menumbuhkembangkan minat siswa. Pemberian penghargaan dapat membangkitkan minat anak untuk mempelajari atau mengerjakan sesuatu. Dimana tujuan pemberian penghargaan adalah membangkitkan atau mengembangkan minat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan pemberian penghargaan (*reward*) dalam belajar adalah bahwa setelah seseorang menerima penghargaan karena telah melakukan kegiatan belajar dengan baik, ia akan terus melakukan belajarnya sendiri diluar kelas dan akan mendapatkan hasil belajar yang baik.

C. METODE PENELITIAN

Adapun jenis penelitian yang dilakukan adalah jenis Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (PTBK). Dan pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif yang berguna mengungkapkan atau memaparkan hasil penelitian secara deskriptif. Dalam penelitian ini tindakan yang dilakukan adalah upaya guru bimbingan dan konseling untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui teknik *reward*.

Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) sebagai suatu kegiatan yang dilakukan untuk mempelajari suatu masalah, mencari solusi, serta melakukan perbaikan atau suatu program sekolah atau kelas yang khusus (Dede Rahmat Hidayat & Aip Badrujaman, 2012 : 11). Hal ini dijelaskan Rosmala Dewi dalam bahwa Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) adalah upaya yang dilakukan secara terencana dan sistematis dengan melakukan refleksi terhadap praktik pelayanan selanjutnya melakukan tindakan perbaikan untuk peningkatan praktik pelayanan konseling (Rosmala Dewi, 2013 : 16).

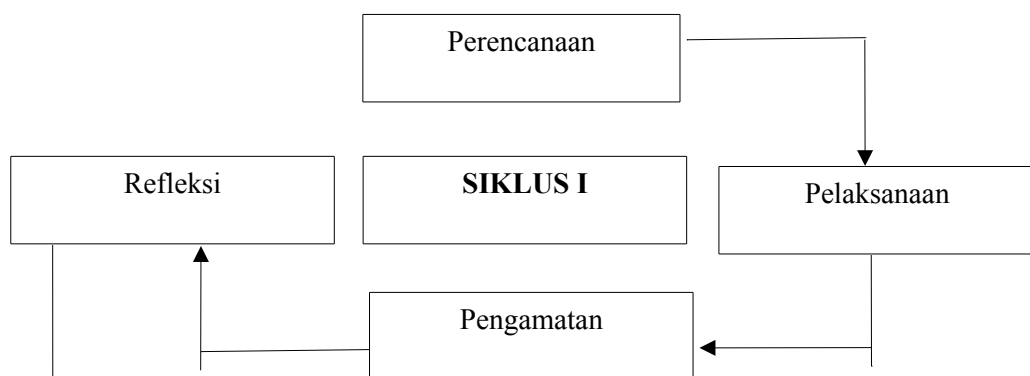
Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI TP4 SMK BBC (Broadcasting Bina Creative) yang terdiri dari satu kelas berjumlah 37 siswa. Penelitian ini dilaksanakan di SMK BBC (Broadcasting Bina Creative) Medan, Jalan Bilal Ujung No. 3 Gang Sekolah, Kelurahan Brayan Datar, Kecamatan Medan Timur, Kota Medan, Sumatera Utara. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2018/2019.

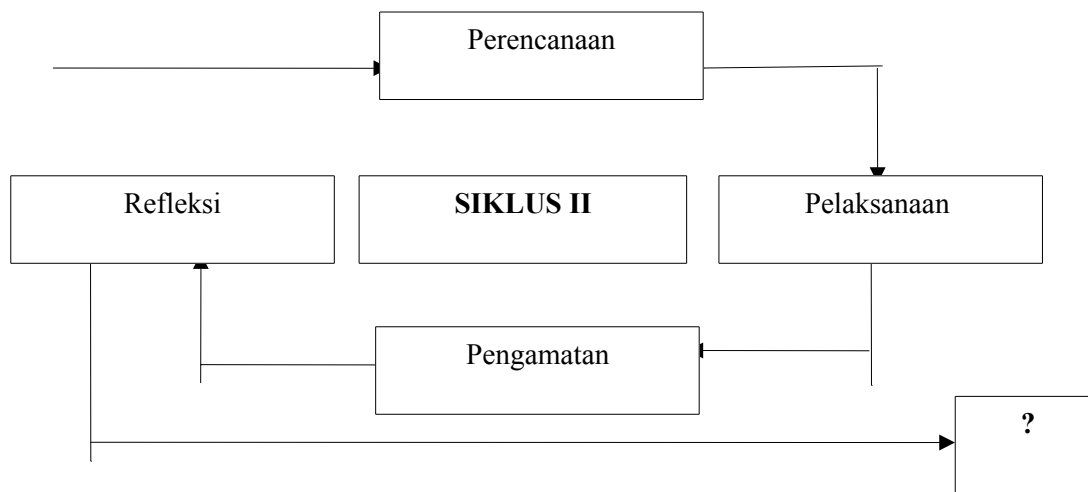
Prosedur penelitian ini memiliki beberapa tahap pelaksanaan tindakan yang diberikan dalam 2 siklus. Pada siklus I diterapkan tindakan yang menjadi indikator dari variabel. Hasil dari pelaksanaan siklus I akan dijadikan acuan untuk melakukan perbaikan pada siklus 2 tahap yang digunakan dalam prosedur penelitian ini adalah:

1. Perencanaan
2. Pelaksanaan Tindakan
3. Pengamatan
4. Refleksi

Dibawah ini merupakan desain pelaksanaan penelitian tindakan yang digambarkan Arikunto (2010: 137) dkk.

Bagan: Siklus Penelitian Tindakan





Untuk pengumpulan data yang sesuai maka digunakan adalah wawancara dan observasi. Teknik pengumpulan data merupakan aktivitas yang paling penting dalam meneliti. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif, penelitian yang digunakan untuk menjelaskan peningkatan optimisme keberhasilan belajar hasil pengamatan saat proses pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, proses layanan bimbingan kelompok dianalisis secara deskriptif kualitatif berdasarkan hasil observasi dan wawancara (Dede Rahmad dan Badrujaman, 2012: 63).

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mulai dari sebelum tindakan sampai pada siklus kedua diperoleh data sebagai berikut:

Data dari hasil wawancara dengan guru BK diperoleh penjelasan bahwa masih ada siswa yang memiliki hasil belajar yang rendah, sebagian siswa belum memenuhi standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan di SMK BBC Medan, siswa tidak serius belajar, siswa tidak memperhatikan guru dengan baik. Selain itu siswa juga memiliki minat dan motivasi belajar yang rendah. Dalam hal ini peneliti mengamati sejauh mana tingkat hasil belajar siswa dengan observasi dan wawancara.

Berdasarkan hasil observasi awal ini diketahui bahwa tingkat hasil belajar siswa kelas XI SMK Broadcasting Bina Creative Medan kurang memuaskan. Hal ini didapat dari hasil wawancara dengan beberapa guru mata pelajaran yaitu guru B. Inggris (Ibu Winda Puspita Sari S.Pd), Guru

B.Indonesia (Bapak Haykal Abi Manyu S.Pd), dan Guru Matematika (Bapak Syafrizal, M.Pd), mereka mengatakan di kelas XI banyak siswa yang hasil belajarnya rendah, hal itu dikarekan keinginan siswa untuk berhasil dalam belajar itu rendah, keinginan dan semanagat untuk belajar juga rendah, dari 37 siswa hanya 17 siswa yang tuntas mendapat nilai diatas batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Berdasarkan kondisi awal ini jelas sekali bahwa perlu dilakukan suatu tindakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas XI SMK BBC Medan. Karena peneliti menggunakan layanan bimbingan kelompok maka dari itu peneliti hanya memerlukan 10 orang siswa saja yang ingin di jadikan subjek. Disini peneliti menggunakan jenis kelompok sedang, seperti di dalam buku Bimbingan Konseling Islami, bimbingan kelompok dilaksanakan dalam tiga kelompok, yaitu: kelompok kecil (2-6 orang), kelompok sedang (7-12 orang), dan kelompok besar (13-20 orang) ataupun kelas (20-40 orang). Peneliti menggunakan kelompok sedang karena agar proses bimbingan kelompok berjalan dengan efektif. Kelompok sedang adalah kelompok yang besarnya sedang, kelompok yang besarnya sedang ini mudah dikendalikan. Di samping itu, dalam kelompok sedang itu dapat dimunculkan keragaman diantara anggota-anggotanya sehingga suasana dinamika kelompok dapat "hangat"

Upaya guru bimbingan dan konseling untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI melalui teknik *reward* di SMK BBC terlaksana dengan baik, dan dapat dibuktikan dari hasil pencapaian siklus II dengan perubahan sikap siswa. Saat tindakan berlangsung pada siklus I dengan pemberian layanan bimbingan kelompok dengan dua kali pertemuan. Pertemuan pertama masih terkesan biasa saja, dan pertemuan kedua siswa sudah mulai sedikit aktif dalam kegiatan yang berlangsung, dengan sudah memberikan pendapat dan bertanya. Dan pada siklus ke II dinamika yang terjadi pada anggota kelompok sangatlah hidup dari pertemuan pertama sampai kedua, adanya tingkatan perubahan yang terjadi dari siswa yang masih enggan bertanya, sudah mulai berani

mengajukan pertanyaan. Dan antusias siswa yang semakin tinggi dan aktif dalam berlangsungnya layanan.

Hipotesis penelitian ini adalah upaya guru bimbingan dan konseling untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas XII di SMK BBC Medan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar meningkat setelah diberikan teknik *reward* melalui layanan bimbingan kelompok, hal ini dibuktikan berdasarkan hasil observasi dan wawancara. Maka dalam penelitian ini hipotesis yang diujikan adalah “Upaya guru bimbingan dan konseling untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI melalui teknik *reward* di SMK BBC Medan” dapat diterima, artinya teknik *reward* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan pengolahan data maka dapat disimpulkan bahwa melalui teknik *reward* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Kesimpulan diperoleh sesuai dengan temuan penelitian dimana sebelum dilakukannya tindakan dan sesudah dilakukannya tindakan. Berdasarkan simpulan utama tersebut dapat dijabarkan menjadi 3 simpulan yaitu:

- a. Hasil belajar yang ada pada siswa kelas XI SMK BBC Medan TA. 2018/2019 sebelum mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan teknik *reward* cenderung rendah.
- b. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *reward* untuk meningkatkan hasil belajar siswa mempunyai pengaruh yang signifikan.
- c. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebelum tindakan bimbingan kelompok, tanggung jawab siswa dengan kategori kurang. Setelah diberi layanan bimbingan kelompok pada siklus I dengan 2 kali pertemuan siswa dengan hasil sedang dan pada siklus II dengan 2 kali pertemuan mendapat hasil baik atau meningkat.

Sehingga berdasarkan penelitian tersebut bahwa melalui tindakan yang peneliti lakukan mengalami peningkatan untuk hasil belajar siswa terutama kedekatan emosionalnya. Pada siklus I kedekatan emosionalnya rendah dan pada siklus kedua kedekatan emosionalnya meningkat dan itu menyebabkan keberhasilan siswa meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri Ningsih, (2005). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta : Rineka Cipta.*
- Budiningsih, Asri, (2012). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: RinekaCipta*
- Dede Rahmat Hidayat dan Aip Badrujaman, (2012). Penelitian Tindakan Dalam Bimbingan Dan Konseling. Jakarta: Indeks*
- Iskandar. (2009). Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru). Cipayung: Gaung Persada (GP)Press.*
- Limos, (2011). Bimbingan dan Dasar-dasarPelaksanaannya. Jakarta : Rajawali.*
- Lubis, Lahmuddin, (2012). Landasan Formal Bimbingan Konseling di Indonesia. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis*
- M. Dimiyati Mahmud, (1990). Psikologi Pendidikan (Suatu Pendekatan Terapan). (Yogyakarta: BPFE.*
- Mahmud, M.Dimiyati. (1990). Psikologi Pendidikan (Suatu Pendekatan Terapan). Yogyakarta: BPFE.*
- Moh. Zaiful Rosyid, Aminol Rosid Abdullah, (2018). Reward & Punishment Dalam Pendidikan. Malang: Literasi Nusantara.*
- Ningsih, Asri.(2005). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: RinekaCipta*
- Prayitno & Erman Amti, (2009). Dasar-dasarBimbingan dan Konseling. Jakarta: RinekaCipta*
- Purwanto, M.Ngalim. (2000). PsikologiPendidikan. Bandung:Remaja Rosdakarya*
- Purwanto. (2017). EvaluasiHasilBelajar. Yogyakarta: PustakaPelajar*
- Santrock, JohnW, (2004). PsikologiPendidikan. Jakarta: Prenadamedia*
- Slameto. (2010). BelajardanFaktor-factoryangMempengaruhi. Jakarta: Rineka Cipta*
- Sobur, Alex, (2013). Psikologi Umum dalam Lintas Sejarah. Bandung: PustakaSetia*
- Suharsimi Arikunto, (2010). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.*
- Tarmizi, (2018). Bimbingan Konseling Islam. Medan: Perdana Publishing.*
- Tohirin, (2007). Bimbingan dan konseling disekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.*